

Peningkatan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Thoyibah

Pokjawas PAI Kankemenag, Brebes, Indonesia
ibah.thoyibah@gmail.com

Submit
10 Maret 2021

Review
29 Januari 2022

Publish
20 Maret 2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan peningkatan pada kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran (RPP); mengelola kegiatan proses pembelajaran; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber pembelajaran; serta sebagai sarana peningkatan kemampuan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Model penelitian yang digunakan adalah model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah guru PAI semester II Tahun Pelajaran 2019/2020 wilayah Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes yang berjumlah 16 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan supervisi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, kemampuan guru PAI kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes meningkat menjadi pembelajaran yang berkualitas dengan membandingkan hasil pengamatan pada pra siklus sebesar 63,65% yang tergolong kurang; siklus I sebesar 65,10% yang tergolong kurang; dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 70,17 % yang masih tergolong kurang; serta pada siklus III terjadi peningkatan menjadi sebesar 86,72% yang sudah masuk ke dalam kategori baik. Metode ini sangat diharapkan agar menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran teks serupa atau genre yang lain.

Kata Kunci: kemampuan guru PAI, supervisi akademik, teknologi informasi dan komunikasi

Abstract

The purpose of this research is to improve the ability and skills of teachers in preparing lesson plans; manage learning process activities; utilizing information and communication technology; as well as a vehicle for improving the professionalism of teachers. This study uses the School Action Research (PTS) method. The model of this research uses cycles model that improved by Kemmis and Mc. Taggart. The subjects of this study were PAI teachers in the second semester of the 2019/2020 academic year in the Tanjung District, Brebes Regency, totaling 16 teachers. The results showed that through the use of academic supervision based on Information and Communication Technology, the ability of PAI teachers in Tanjung Subdistrict, Brebes Regency increased in quality learning by comparing the results of observations in the pre-cycle of 63.65% which was classified as lacking; the first cycle of 65.10% which is classified as less; and increased in the second cycle to 70.17% which is classified as less; and in the third cycle increased to 86.72% with good category. This method is expected to be a reference for teachers in teaching similar texts or other genres.

Keywords: PAI teacher's ability, academic supervision, information and communication technology.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sedemikian pesat merupakan dasar pembelajaran yang harus dipelajari. Dengan kata lain, dengan berkembangnya masyarakat, tuntutan akan masyarakat dengan pendidikan yang berkualitas baik dalam kemampuan intelektual, kemampuan profesional, tanggung jawab sosial, kemanusiaan dan kebangsaan meningkat. Heterogenitas siswa menurut berbagai parameter (intelektual, budaya, ekonomi); pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkesinambungan sebagai objek pembelajaran; masyarakat yang terus berubah dengan tuntutanannya itulah yang menjadikan guru sebagai sebuah profesi. Terdapat standar kompetensi yang ditujukan kepada tenaga pendidik, baik pendidik secara langsung maupun tenaga kependidikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah ditetapkan pada Standar Kompetensi Tenaga Kependidikan. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari standar kompetensi tersebut, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjelaskan terkait dengan acuan minimum kriteria pendidikan di Indonesia. Lingkup dari standar nasional pendidikan tersebut meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan (SKL); (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Kedelapan standar tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar kriteria baku dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Standar pokok dalam pendidikan yaitu peran dari seorang guru sebagai tenaga pendidik. Dengan kata lain, guru yang disebut sebagai tenaga pendidik profesional diwajibkan menguasai empat kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi pedagogik (akademik); (2) kompetensi kepribadian (personal); (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional (Hatta, 2018). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, menjelaskan jika standar proses dalam satuan pendidikan dasar dan menengah meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran.

Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran sangat diharapkan agar mampu melakukan pengembangan terhadap materi pelajaran yang diampunya, pernyataan tersebut dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20. Kemudian, hal tersebut dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Standar proses yang dilakukan oleh guru harus dititikberatkan agar mampu meningkatkan mutu dari sumber daya manusia (SDM), terkhusus pada pelaksanaan standar proses yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Alwiyati, 2021). Alasan harus dilaksanakan standar proses yang berbasis TIK disebabkan dengan adanya tuntutan abad 21 yang semakin bergerak ke arah kemajuan yang tentu sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini hingga kedepannya, terlebih pada kegiatan pembelajaran di sekolah (Lestari et al., 2021). Keberhasilan dari proses pembelajaran diawali dengan adanya perencanaan yang sangat matang. Jika perencanaan pembelajaran dilakukan dengan baik, itu artinya pembelajaran telah mencapai setengah dari suatu keberhasilan pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran diartikan sebagai seorang pendidik pada satuan pendidikan yang dituntut agar mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP diartikan sebagai rancangan pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang diterapkan oleh seorang guru di dalam kelas (Bararah, 2017). Setelah adanya RPP tersebut, selanjutnya guru hanya perlu melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Setidaknya, minimal persis seperti yang tertuang pada RPP atau akan lebih baik lagi ketika melakukan pengembangan dalam pembelajarannya. Tentu dengan adanya RPP akan memberikan peningkatan pada mutu pendidikan. Sebab, dengan adanya RPP akan mengetahui seberapa besar kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik dan mengajar di dalam kelas.

Namun, jika dilihat dari sisi realitas pendidikan saat ini, sering terjadi adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang tanpa adanya dukungan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik dan pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan tanpa persiapan dari guru (Widiasih, 2021). Hal tersebut tentu menjadikan proses pembelajaran tidak dapat diterima dan tidak menarik, bahkan tidak menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, maka guru dituntut untuk mampu menyusun RPP dengan tepat. Himbauan penting yang harus dicatat bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tersebut adalah guru diharapkan menyusun dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan daya dukung sekolah (Wikanengsih et al., 2015). Kenyataan di lapangan saat ini, masih saja ditemukan berbagai masalah dalam penyelenggaraan pendidikan yang berakibat buruk pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan yang paling krusial yaitu rendahnya kualitas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut terbukti ketika guru jarang membuat perencanaan pembelajaran yang dapat membangkitkan tingkat keaktifan dan potensi siswa di dalam kelas. Dengan kata lain, dengan permasalahan tersebut berarti guru hanya sekedar menggugurkan kewajibannya saja.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang sama-sama membahas tentang upaya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Terdapat penelitian yang menyatakan jika proses pembelajaran akan sangat berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru (Junaid dan Baharuddin 2020). Penelitian lain menyatakan jika rancangan pembelajaran atau yang disebut

dengan RPP sangat mempengaruhi tingkat kemampuan atau kinerja guru dalam memberikan pembelajaran di kelas (Hasanah, 2020). Selain itu, adanya penelitian yang menjelaskan jika kinerja guru memiliki hubungan yang erat dengan kualitas guru dalam mengemban amanah dan tugasnya dalam mengajar. Sehingga, hal tersebut akan membawa guru kepada kemudahan untuk mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran hingga mampu mengikutsertakan peserta didik ke dalam pengalaman belajar yang nantinya akan dilalui (Nurjanah, 2021).

Ketiga penelitian terdahulu tersebut hanya memiliki unsur kesamaan pada variabel terikatnya saja, yaitu berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun, perbedaan yang mendasar yaitu penggunaan cara supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam menanamkan upaya peningkatan kinerja guru. Cara ini dilakukan dalam lingkup kelompok guru yang menaungi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Tanjung. Upaya awal yang nantinya akan dilakukan adalah sosialisasi di dalam forum KKG, kemudian diikuti dengan rangkaian kegiatan penyusunan RPP.

Sesuai dengan hasil observasi pada kelompok Guru Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, peneliti menemukan jika RPP yang disusun belum dirancang secara optimal. Terdapat beberapa kekurangan dalam penyusunan RPP, meliputi: (1) penyusunan RPP belum berpedoman pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses; (2) sistematika penyusunan RPP tidak tersusun secara lengkap (misalnya, prosedur penilaian dan alat penilaian tidak tercantum); (3) kurang tepatnya indikator, penentuan metode/media pembelajaran, proses pembelajaran (pada bagian kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir); (4) keselarasan tujuan atau indikator dengan materi, metode, media, langkah-langkah kegiatan dan evaluasi.

Adanya sistem pembinaan profesional seharusnya dapat diberdayakan untuk meminimalisir hal-hal terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Namun, saat ini keberadaannya semakin jarang dimanfaatkan secara maksimal seperti forum Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG merupakan sebuah sarana dalam melaksanakan pembinaan profesionalisme bagi guru sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, khususnya pada tahap pengelolaan pembelajaran di Sekolah Dasar (Sukirman, 2020). Melalui KKG, guru di lingkup tertentu akan memperoleh pengarahan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi di sekolah maupun di kelas, termasuk ketika menghadapi permasalahan atau hambatan dalam merancang rencana pembelajaran. Akan tetapi, pembinaan yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal tersebut terbukti dari sejumlah 47 orang guru PAI kecamatan Tanjung, yang telah menunjukkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No 47 Tahun 2007 tentang standar proses hanya 31 orang atau sekitar 66 %, sisanya 34 % atau sebanyak 16 orang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan.

Berdasarkan dari data di atas, kurangnya optimalisasi proses pembelajaran yang mumpuni menjadikan peneliti berkeinginan untuk melakukan tindakan perbaikan guna meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi guru di kelas. Sebenarnya, pembinaan oleh kepala sekolah dan pengawas telah dilakukan di setiap sekolah maupun pada KKG Kecamatan Tanjung. Namun, dilihat dari hasilnya upaya tersebut kurang mampu mendorong kemampuan guru secara maksimal di kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan dengan melakukan supervisi akademik secara efektif dan efisien kepada guru-guru, khususnya untuk kemampuan menjalankan proses pembelajaran. Melalui supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi, guru diharapkan agar lebih mampu meningkatkan kompetensi dan sikap profesionalitasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Usaha ini merupakan suatu pembinaan bagi guru yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan sekolah (PTS). PTS merupakan tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki situasi atau mengaplikasikan berbagai inovasi sekolah dengan tujuan sebagai usaha dalam meningkatkan mutu pembelajaran, baik bagi kepala sekolah, guru, maupun siswa agar lebih kreatif, inovatif atau mampu melakukan pengembangan, *problem-solving*, dan berpikir secara kritis (Windayana, 2012). Kegiatan penelitian ini biasanya dijalankan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah guru PAI wilayah Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes yang berjumlah 16 guru. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus, dimana tiap siklus terdiri dari: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Sumber data diperoleh dari guru PAI Kecamatan Tanjung, pada saat proses KKG berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Data kualitatif berasal dari hasil pengamatan atau observasi guru, kolaborator dan teman sejawat. Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang digunakan untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung dapat dipakai sebagai bahan dalam menganalisis dan refleksi. Data kualitatif diolah menggunakan analisa deskriptif yang berpedoman pada konversi skala lima sesuai indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan guru dalam penyusunan RPP dapat membandingkan rata-rata kemampuan guru dalam PAP skala lima yang seperti pada Tabel 1.

Tabel 1.

Pedoman Konversi Skala 5 (Dantes, 2012)			
No	Presentase (%)	Kriteria	
1.	91-100	A	Sangat Baik
2.	75-90	B	Baik
3.	65-74	C	Cukup
4.	40-64	D	Kurang
5.	0-39	E	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pra siklus terhadap hasil kajian awal sebagai dasar untuk melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I menunjukkan bahwa guru belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan pada pra siklus bahwa dari 47 guru yang telah disupervisi oleh kepala sekolah dan pengawas, yang telah menunjukkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran sebanyak 31 orang atau sebesar 66%; sisanya sebanyak 16 orang atau sebesar 34% guru belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat peran dan tugas guru di kelas sangat penting guna meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Tahapan perencanaan di dalam penelitian pada siklus I antara lain: (1) mempersiapkan percakapan awal (*preconference*) terkait dengan kendala yang dihadapi oleh guru; (2) sosialisasi melalui Kelompok Kerja Guru (KKG); (3) berkolaborasi dengan Guru inti KKG dalam pelaksanaan kegiatan workshop dan diskusi tentang penyusunan RPP; (4) menyusun jadwal supervisi akademik, menyiapkan instrumen, dan melakukan sosialisasi kepada guru di KKG.

Pelaksanaan pada siklus I terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama peneliti melakukan pra observasi; kedua tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara detail dalam kelas; dan ketiga tahap post observasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data obyektif terkait dengan berbagai aspek situasi pembelajaran, dan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi yaitu: (1) usaha dan interaksi antara guru-siswa dalam proses pembelajaran; (2) cara menggunakan media pengajaran; (3) variasi metode; (4) ketepatan penggunaan media dengan materi; (5) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan; (6) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

Hasil pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 2 dijelaskan sebagai berikut: para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga hasil supervisi akademik siklus I mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil pengamatan diperoleh data bahwa keterlaksanaan perencanaan guru dalam siklus I 63.85 sedangkan pemenuhan pelaksanaan standar proses mencapai nilai 66.34 sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2.49 dibanding kemampuan awal guru. Kemampuan guru pada siklus I mengalami peningkatan kemampuan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar,

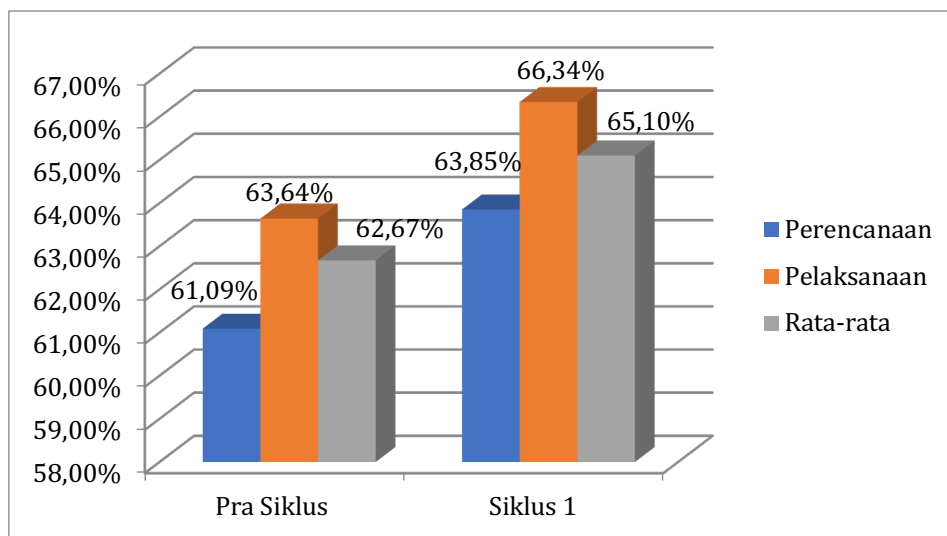
melakukan appersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan.

Tahap refleksi yang dilakukan yaitu secara individual melalui kegiatan pasca observasi sehingga diperoleh identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi guru setelah kegiatan pembelajaran. Dalam hal itu, peran asesor sebagai fasilitator berupaya menumbuhkan motivasi dan keinginan guru memperbaiki proses pembelajaran saat supervisi selanjutnya. Kegiatan berikutnya adalah difokuskan pada kebutuhan guru terutama dalam hal kegiatan inti pembelajaran dalam penggunaan pendekatan, metode, model, media, dan penilaian hasil belajar.

Tabel 2.

Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

No	Keterangan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata-Rata	Kategori
1	Pra siklus	61,69	63,64	62,67	Kurang
2	Siklus I	63,85	66,34	65,10	Cukup



Gambar 1. Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

Pelaksanaan pada siklus II sebagai pembenahan pada siklus I, didasarkan atas hasil refleksi dan evaluasi siklus I sebagai bahan perbaikan. Berdasarkan kelemahan pada siklus I, dilakukannya supervisi klinis yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama yaitu *perencanaan awal* berupa, (1) penciptaan suasana yang intim dan terbuka; (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran; (3) menentukan fokus observasi; (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi; dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi. Tahap kedua *pelaksanaan observasi* yaitu, (1) harus luwes; (2) tidak mengganggu proses pembelajaran; (3) tidak bersifat menilai; (4) melakukan pencatatan dan perekaman terkait hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran sesuai dengan kesepakatan bersama; dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi. Ketiga yaitu *tahap akhir* berupa, (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama; (4) mengkaji data hasil pengamatan; (5) tidak bersifat menyalahkan; (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan; (7) penyimpulan; (8) hindari saran secara langsung; dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut, sebagai upaya perbaikan.

Pelaksanaan pada siklus II menunjukkan bahwa guru mampu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari namun umumnya para guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

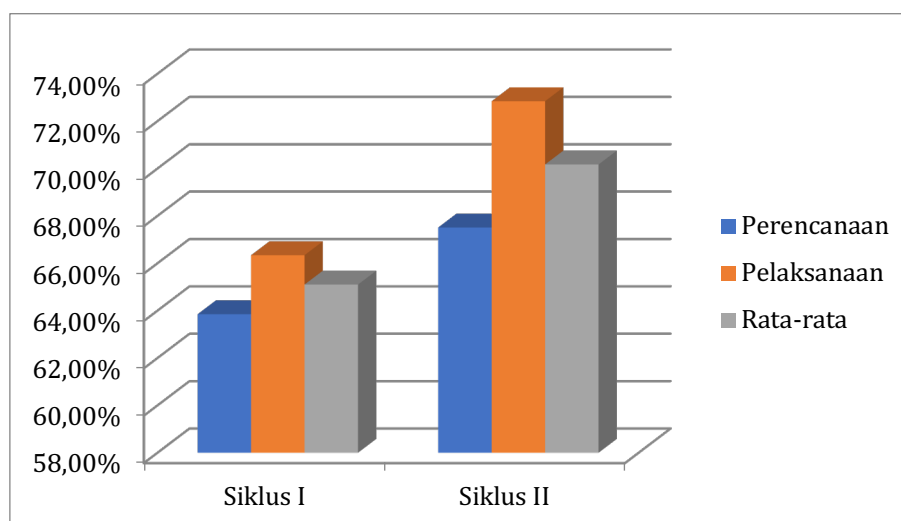
Hasil pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan guru PAI pada siklus II ditunjukkan pada tabel 3 menjelaskan bahwa hasil siklus II menunjukkan perubahan yang cukup signifikan.

Perbaikan dalam penyusunan RPP diperoleh nilai 67,51 dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai 72,84 dengan nilai rata-rata nilai 70,17. Sehingga dapat disimpulkan jika terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru tersebut disebabkan karena proses bimbingan yang didasarkan terhadap analisis kebutuhan guru, proses *Coaching* dan *peer teaching*.

Tahap refleksi yang dilakukan dengan penyampaian materi latihan yang meliputi pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi kegiatan KKG difokuskan pada pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran penggunaan pendekatan, metode, model, media yang berbasis IT dan penilaian hasil belajar. Khusus pada penerapan berbasis IT guru dibina guna untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran seperti pembuatan alat peraga menggunakan media power point, penggunaan *camera digital* dan *Movie Maker*. Kegiatan pembinaan diperoleh kesepakatan bahwa kegiatan siklus III akan dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah masing-masing, RPP dibuat dan dikirim via email dan proses pembelajaran direkam menggunakan *handycam* lalu di simpan di CDRW yang dikirimkan ke pengawas.

Tabel 3.

Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus II					
No	Keterangan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata-Rata	Kategori
1	Siklus I	63,85	66,34	65,10	Cukup
2	Siklus II	67,51	72,84	70,17	Baik



Gambar 2. Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus II

Pelaksanaan pada siklus III, peneliti dengan guru menyepakati bahwa proses supervise akademik berikutnya dinilai kepala sekolah masing-masing observer. Hasil Penyusunan RPP yang dibuat guru yang dipersiapkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dikirim melalui email pengawas. Sedangkan proses pembelajaran yang disupervisi oleh kepala sekolah harus direkam dengan menggunakan *handycam* dan dibuat Salinan untuk dapat diserahkan atau dikirim kepada pengawas sekolah. Pengawas melakukan pengolahan data dengan cara menggunakan instrumen yang telah disepakati bersama untuk menilai RPP dan salinan hasil rekaman pelaksanaan pembelajaran. Kemudian, hasil penilaian yang dilakukan pengawas disosialisasikan baik secara individu maupun pada kegiatan kelompok kerja guru.

Pelaksanaan siklus III dimulai dengan kegiatan pra observasi oleh kepala sekolah kemudian kepala sekolah bersama guru melakukan kesepakatan untuk melaksanakan observasi kelas terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menggunakan TIK dalam pembelajaran. Disini, peneliti hanya menilai secara tidak langsung melalui RPP yang dikirimkan melalui *e-mail* dan hasil rekaman proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh para guru.

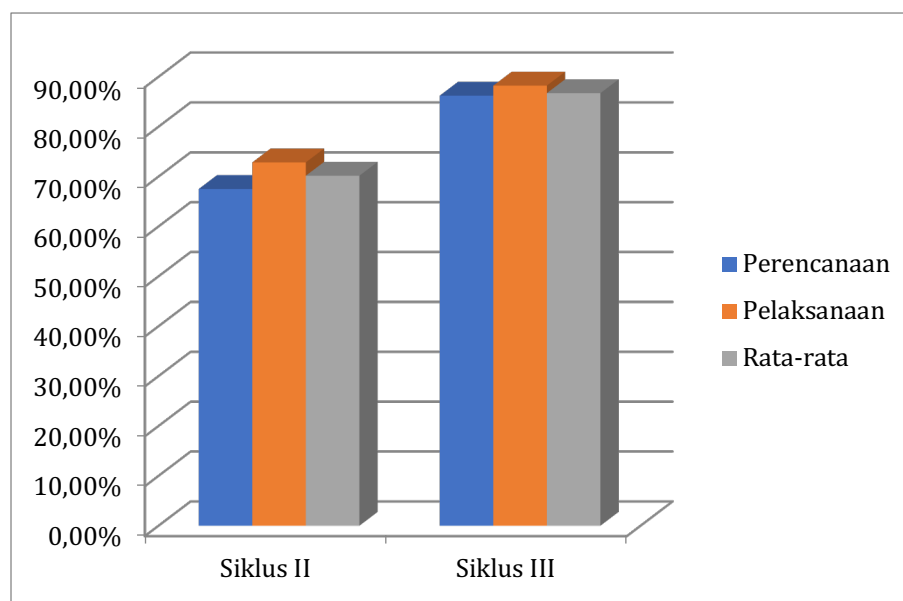
Hasil pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan guru PAI pada siklus III ditunjukkan pada tabel 4 yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Supervisi Akademik yang dilakukan kepada Guru PAI Kecamatan Tanjung pada Siklus II menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada penyusunan RPP diperoleh nilai 67,51 dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai 72,84 dengan nilai rata-rata 70,17. Sedangkan hasil Siklus III menunjukkan perubahan yang cukup

signifikan pada penyusunan RPP diperoleh nilai 85,22 dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai 88,23 dengan nilai rata-rata 86,72.

Tahap refleksi guru PAI Kecamatan Tanjung diperoleh hasil bahwa secara umum para guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran hal ini terlihat dari hasil rekaman rekaman yang telah dilakukan oleh masing-masing sekolah para guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran lain seperti misalnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran beregu, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran dengan aneka sumber.

Tabel 4.
Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus III

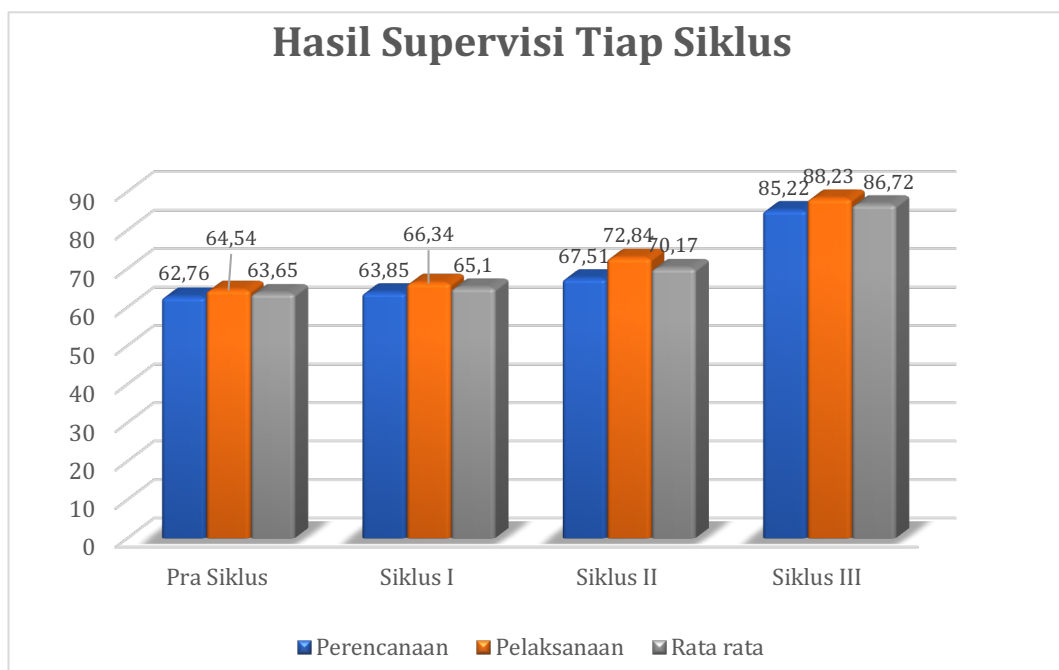
No	Keterangan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata-Rata	Kategori
1	Siklus I	63,85	66,34	65,10	Cukup
2	Siklus II	67,51	72,84	70,17	Baik



Gambar 3. Hasil Pelaksanaan supervisi Akademik Siklus III

Tabel 5.
Perbandingan Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Tiap Siklus

No	Keterangan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata-Rata	Kategori
1	Pra Siklus	62,76	64,54	63,65	Kurang
2	Siklus I	63,85	66,34	65,10	Cukup
3	Siklus II	67,51	72,84	70,17	Cukup
4	Siklus III	85,22	88,23	86,72	Baik



Gambar 4. Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Tiap Siklus

Berdasarkan data diatas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada guru PAI Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Proses Supervisi Akademik yang dilakukan oleh peneliti menggunakan berbagai pendekatan yang kontemporer sehingga para guru merasakan layanan dan bimbingan yang bermanfaat bagi pelaksanaan tugas pokok guru sebagai agen pembelajar. Supervisi akademik yang dilakukan oleh peneliti telah mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007. Pelaksanaan proses pembelajaran melalui supervisi akademik dilakukan dengan melakukan pendekatan kolaboratif dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan dilakukan melalui saling berbagi pengalaman dengan guru lain, dengan pembina dari pengawas sekolah. Supervisi akademik dalam penelitian ini dipilih melalui kegiatan pembinaan di dalam kelompok kerja guru (KKG). Guru PAI mampu meningkatkan kemampuan menyusun RPP dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dengan kemauan sendiri guru PAI Kecamatan Tanjung akan melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap tugas pokoknya sebagai agen pembelajar yang profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan guru PAI Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes dalam melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dalam kegiatan KKG. Hal ini terlihat dari rata-rata tingkat kemampuan guru pada siklus I sebesar 65,10% yang tergolong kurang, dan meningkat pada siklus II menjadi 70,17% yang tergolong kurang dan pada siklus III meningkat menjadi 86,72% dengan kategori baik; (2) Pelaksanaan supervisi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dilaksanakan pada Guru PAI Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebab, proses supervisi akademik yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik guru dan diawali melalui proses pembinaan, dan pelatihan dengan rekan sejawat.

SARAN

Terdapat beberapa saran terkait dengan hasil dari penelitian ini. (1) Bagi peserta didik, diharapkan mengikuti pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara maksimal agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal; (2) Bagi guru, hendaknya mampu memanfaatkan Kelompok Kerja Guru sebagai wahana peningkatan

kemampuan profesional sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang inspiratif, inovatif, menantang dan menyenangkan; (3) Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengembangkan berbagai kebijakan sekolah agar dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dari siswa, guru maupun kepala sekolah sendiri; (4) Bagi kementerian agama hendaknya mampu mengambil kebijakan pendidikan yang tepat, agar proses pembelajaran yang ada di sekolah dapat berjalan dengan tepat dan lancar. Selain itu diharapkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru dapat ditingkatkan; (5) Bagi peneliti lain, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas model ini, terhadap kemampuan dan keterampilan guru, melalui penerapan rancangan penelitian dan penggunaan instrumen yang lebih reliabel dan valid pada mata pelajaran lainnya. Terlebih dikarenakan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, penerapan TIK sebagai upaya pengembangan kompetensi guru masih mampu digali lebih dalam lagi. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan pengkajian ulang demi meningkatkan kemampuan guru melalui supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak/ Ibu guru PAI Kecamatan Tanjung, guru inti KKG Kecamatan Tanjung, dan tim kolaborator yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwiayati. (2021). Penggunaan Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran di SDN Kuin Cerucuk 5 Banjarmasin. *Julak: Jurnal Pembelajaran & Pendidik*, 1(2).
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1).
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hasanah, I. U. (2020). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Menyusun RPP Berbasis Kecakapan Abad 21, Literasi dan HOTS melalui Workshop di SMP se-Depok Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1).
- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Nizamia Learning Center.
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Lestari, A. G., Grasella, A. Y., Asyifah, F., Munawaroh, R., & Ilhamsyah, D. (2021). Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Petisi: Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2).
- Nurjanah, R. D. (2021). Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif secara Periodik di SMP Negeri 1 Setu Kab. Bekasi. *Pedagogiana*, 8(49).
- Sukirman. (2020). Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & ...*, 4(1).
- Widiasih, D. P. A. (2021). Efektivitas Pendekatan Kerja Praktek dengan Teknik Umpan Balik untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP. 5(1).
- Wikanengsih, Nofiyanti, Ismayani, M., & Permana, I. (2015). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP*

Windayana, H. (2012). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.